

# INTERAKSI SIMBOLIK SISWA SMAN 1 TUBAN PASCA SISTEM KREDIT SEMESTER

**Fitriani Dina Atmaja**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

[Fitriani.17040564105@mhs.unesa.ac.id](mailto:Fitriani.17040564105@mhs.unesa.ac.id)

**Farid Pribadi**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

[Faridpribadi@unesa.ac.id](mailto:Faridpribadi@unesa.ac.id)

## Abstrak

Interaksi merupakan suatu tindakan antar kelompok individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Suatu aktivitas dapat disebut sebagai interaksi ketika ada timbal balik berupa komunikasi dan kontak sosial. Interaksi sosial berawal dari lingkup keluarga. Seiring berkembangnya waktu interaksi terjadi pada lingkup yang lebih luas seperti sekolah. Evaluasi-evaluasi yang di berlakukan pada kurikulum membawa terbentuknya sistem kredit semester di berbagai sekolah rujukan. SMAN 1 Tuban termasuk dalam sekolah rujukan penerapan SKS . SMAN 1 Tuban menerapkan sistem kredit semester dengan media belajar UKBM. Sekolah mengkategorikan siswa menjadi dua kelas yakni reguler dan migrasi (Percepatan). Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Interaksi simbolik yang digunakan sebagai pisau analisa pada penelitian ini termasuk pada paradigma definisi sosial. Peneliti ini bertempat pada SMAN 1 Tuban. Siswa kelas migrasi dan reguler merupakan subyek dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan Observasi, Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi sebagai Teknik pengumpulan data. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan strategi yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. Miles & Huberman mengkategorikan strategi analisis menjadi tiga proses yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang didapat adalah interaksi simbolik yang dikemukakan oleh H. Blumer. Blumer membagi konsepnya pada 5 ide dasar yakni konsep diri, tindakan, objek, interaksi sosial, dan tindakan bersama.

Kata kunci : Sistem Kredit Semester, Siswa, Interaksi Simbolik.

## Abstract

Interaction is an action between groups of individuals, individuals with group, groups with groups. An activity can be called an interaction when there is reciprocal communication and social contact. Social interaction starts from the family circle. Over time the interaction occurs in a broader scope such as schools. The evaluations carried out in the curriculum led to the formation of a semester credit system at various reference school. SMAN 1 Tuban is a included in the reference school for implementing SKS. SMAN 1 Tuban applies a semester credit system using UKBM learning media. The school categorizes students into two classes regular and migration (accelerated). This research is a qualitative using case study approach. The symbolic interaction that is used as an analysis knife in this study belongs to the social definition paradigm. This research took place at SMAN 1 Tuban. Migration and regular class

students are the subject in this study. This study uses observation, in-depth interviews, and documentation as a data collection techniques. The data that has been collected is then analyzed using a strategy developed by Miles & Huberman. Miles & Huberman categorized the analysis strategy into the processes, reduction, presentation, and conclusion. The result of this research is symbolic interaction by H. Blumer. Blumer divides his concept into five basic ideas, self concept, action, object, social interaction, and collective action.

Keyword : Semester Credit System, Student, Symbolic Interaction

## Pendahuluan

Interaksi sosial yang terjadi antara dua individu atau lebih dapat terjadi dimana dan kapan saja. Proses interaksi terjadi pertama kali pada lingkup keluarga. Seiring dengan berkembangnya waktu dan usia interaksi terjadi pada lingkup yang lebih luas seperti sekolah. Interaksi sosial pada lingkup sekolah sebagian besar berpusat pada ruang kelas.

Ruang kelas sebagai realita interaksional dipenuhi dengan berbagai simbol. Pemberian motivasi kepada siswa oleh guru bertujuan agar siswa semangat dalam belajar memperlihatkan adanya perilaku integratif oleh guru (Damsar, 2011). Perilaku integratif dalam ruang kelas ini menimbulkan rasa terangkulnya murid pada aktifitas ruang kelas. Murid di SMAN 1 Tuban misalnya sering mendapatkan motivasi-motivasi dari guru dengan kalimat “masuk migrasi itu enak, bisa cepat lulus, nilai terjamin, lanjut kuliah dan kerja”. Definisi situasi yang terjadi ini merupakan proses penilaian dan pertimbangan melalui pemberian makna dan simbol terhadap suatu stimulus yang diterima (Damsar, 2011).

Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pembelajaran nasional berbicara mengenai kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana menimpa isi, tujuan, bahan pelajaran dan metode yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan (UU RI No. 20

Th 2003, 2003). Kurikulum memiliki tiga peranan dalam pencapaian cita-cita ialah konservatif, kreatif, serta kritis dan evaluatif (Sarinah, 2015). Kurikulum didesain guna menciptakan sesuatu pergantian yang cocok dengan cita-cita pembelajaran (Ansyar, 2015). Dinamisnya suatu ilmu pengetahuan menyebabkan terjadinya perubahan dan pergantian kurikulum (Nuh, 2013). Perubahan yang ada di Indonesia sendiri telah terjadi sebanyak sepuluh kali (Baihaqi, 2017). Perubahan ini didasari oleh kebutuhan yang tidak statis dan juga terdapat pengaruh dari luar. Perubahan dan pergantian kurikulum ini dapat membawa dampak negatif bagi sekolah. Dampak ini dapat berupa terjadinya ketidaksempurnaan dalam sosialisasi. Selain itu juga tidak lagi menjadikan sekolah sebagai lembaga Pendidikan yang mengimplementasikan nilai dan norma sosial. Pembelajaran dalam kurikulum disesuaikan dengan kemampuan siswa untuk menciptakan hasil yang berkualitas (Daryanto, 2013).

Penerapan kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk kreatif, inovatif serta cepat dan tanggap. Kurikulum 2013 memiliki 3 aspek penilaian yakni pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan perilaku (Kurikulum 2013, 2014). Penerapan kurikulum 2013 membawa metode baru dalam belajar yakni dengan adanya SKS pada sekolah menengah atas. Sistem Kredit Semester diterapkan pada sekolah akreditasi A yang ada di Indonesia

meliputi SMAN 78 Jakarta, SMAN 5 Surabaya, SMAN 2 Balikpapan, MAN 1 Pasuruan, SMAN Bali Mandara, dan SMAN di kota Malang. SKS merupakan sistem penyelenggaraan program Pendidikan yang memberikan kebebasan siswa untuk menentukan besaran beban yang ditempuh tiap semester(Nuri, 2018). Penerapan sistem kredit semester dinilai memiliki kesiapan yang minim. Kesiapan dalam penerapan SKS bergantung pada siswa dan sekolah(Primasiwi, 2018). Ketidaksiapan sekolah menjadikan penerapan sks dinilai menjadi beban. Kendala yang dialami SMAN 2 Balikpapan dalam penerapan SKS salah satunya adalah adanya beberapa guru senior yang kurang memahami pengoperasian pembelajaran berbasis IT(Hardiana & Indriawati, 2019). Terdapat pula faktor pendukung suksesnya pengimplementasian sks di SMAN Bali Mandara seperti sarana prasarana yang memadai dan SDM yang sangat proaktif dalam mendukung terlaksananya program SKS (Qomariyah et al., 2019). SMAN 1 Tuban merupakan sekolah pertama yang menerapkan SKS dari semua SMA yang ada di Tuban. Siswa di SMAN 78 Jakarta memilih belajar menggunakan SKS karena menjadi lebih fokus(Latief, 2011).

Penerapan SKS di SMAN 1 Tuban dapat meningkatkan nilai dan norma dalam diri siswa. SKS menuntut siswa untuk mengimplemepntasikan konsep 4C, *collaboration, communication, creativitas*, dan *critic*(Wijayanto, 2018). Nilai dan norma yang diperkuat dengan adanya sks merupakan kejujuran dan kerja keras. Norma kejujuran menguat disebabkan terdapatnya pemakaian UKBM sebagai media belajar yang menuntut siswa belajar secara mandiri serta jujur. Kerja keras siswa pula menjadi menguat karena UKBM yang dijalani masing-masing siswa belum pasti

sama. Hal ini menjadikan siswa bekerja keras sebab tidak dapat mencontek dikala UKBM ataupun formatif berlangsung.

Fokus penelitian ini mengenai pola interaksi simbolik siswa yang disebabkan adanya perbedaan kelas, migrasi dan reguler. Penelitian ini berfokus pada bagaimana siswa migrasi memaknai dirinya yang memiliki simbol sebagai siswa pintar. Penelitian ini juga melihat bagaimana siswa reguler memaknai siswa kelas migrasi. Penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana interaksi simbolik siswa SMAN 1 Tuban pasca SKS. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan interaksi siswa kelas reguler dan migrasi, mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi siswa kelas reguler dan migrasi, serta menganalisis interaksi simbolik siswa SMAN 1 Tuban pasca SKS.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif memandang pada aspek pemahaman secara mendalam mengenai permasalahan daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi(Dr. Siyoto, Sandu, SKM., M.Kes. M.Ali Sodik, 2015). Metode kualitatif memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai interaksi simbolik siswa SMAN 1 Tuban pasca SKS. Pendekatan studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang mengeksplorasi kehidupan nyata dan terbatas kontemporer atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam(John W. Creswell, 2015). Strategi menganalisis data dalam studi kasus dilakukan dengan cara menganalisis data melalui deskripsi kasus dan tema dari suatu kasus(Creswell, 2015).

Subyek penelitian ditentukan dengan *purposive sampling* yang didasari dengan pertimbangan secara subyektif. Pertimbangan dilakukan guna menentukan kriteria tersendiri oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian. Subjek merupakan siswa kelas XI reguler dan migrasi. Pemilihan ini didasarkan pada siswa kelas XI merupakan siswa yang terdampak secara keseluruhan mengenai penerapan sks. Penelitian kali ini menggunakan Observasi dan juga wawancara secara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Penggunaan metode ini diharapkan dapat memberikan data yang kongkrit dilapangan. Observasi merupakan pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung pada objek yang hendak diuji. Observasi telah dilakukan secara langsung di SMAN 1 Tuban dengan cara mengamati secara langsung dan memberikan pertanyaan singkat mengenai bagaimana sks yang tengah berjalan. Untuk mengawali pengumpulan data dilapangan peneliti mengurus keperluan administratif seperti surat perizinan pada instansi terkait. Setelahnya peneliti melakukan pendekatan lebih pada *key informan* yang tinggal dilingkungan yang sama dengan peneliti sehingga dapat melakukan pendekatan. Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan berpatokan pada pedoman wawancara. Kegiatan wawancara menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pandemi saat ini. Wawancara dilakukan di *coffe shop* “belikopi” yang berada di Jl. Lukman Hakim, dan sebagian berada dirumah informan.

Langkah selanjutnya ialah analisis data. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik H. Blumer dan menggunakan strategi analisi Miles & Huberman. Miles & Huberman

menganggap bawa strategi analisis data terjadi melalui tiga proses bersamaan. Pertama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan juga penarikan simpulan. Reduksi data merupakan upaya untuk menyimpulkan data yang kemudian dipilih berdasarkan kategori tertentu. Langkah selanjutnya yakni penyajian data. Penyajian data dilakukan ketika informasi yang didapat telah tersusun sehingga memberikan kemungkinan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data ini dapat berupa matrik, grafik, dan juga bagan. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus atau diverifikasi saat peneliti berada di lapangan.

### **Kajian Pustaka**

a. Interaksi Simbolik merujuk pada sifat yang khas dimiliki oleh aktor atas interaksi sosialnya. Aktor mampu menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya. Aktor tidak secara langsung menanggapi atas tindakan aktor lain, akan tetapi melalui makna yang di terima atas perilaku aktor. Interaksi yang terjalin pada aktor ditandai dengan penggunaan simbol dan interpretasi atau dengan saling memahami tindakan antar aktor. Blumer melihat bahwa terdapat perbedaan pada stimulus-respon dari pendekatan behaviorisme psikologi dan simbolik atau komponen *meaningful* dari interaksi sosial (Haryanto, 2012)

#### 1. Konsep Diri Aktor (*self*)

Konsep ini melihat bahwa individu bukan sesuatu yang bertindak berdasarkan stimulus dari luar maupun dalam, akan tetapi individu merupakan suatu yang sadar akan dirinya sendiri atau yang biasa disebut dengan an organism having self. Pada konsep ini pula melihat

bahwa individu memandang dirinya sebagai objek pikiran dan melakukan interaksi dengan dirinya sendiri.

2. Konsep Tindakan (*Action*)

Konsep ini melihat bahwa segala sesuatu perbuatan individu terbentuk melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri. Individu dalam menghadapi suatu realita sosial, sekali lagi ia memiliki anggapan bahwa dirinya tidak dikendalikan oleh situasi akan tetapi atas dirinya sendiri. Terdapat empat tahap tindakan yakni impuls, persepsi, manipulasi dan juga konsumsi.

3. Konsep Objek (*Object*)

Konsep ini melihat bahwa manusia hidup berada ditengah-tengah objek. Objek ini dapat bersifat fisik atau hanya sekedar abstrak saja.

4. Interaksi Sosial (*Social Interaction*)

Interaksi pada konsep ini merupakan suatu Tindakan yang terjadi ketika dua objek atau lebih saling mempengaruhi, yang menyebabkan individu mencoba memahami aksi yang dilakukan individu lain saat proses interaksi berjalan.

5. Konsep tindakan Bersama (*Join Action*)

Konsep ini menunjukkan bahwa aksi kolektif yang lahir dari suatu perbuatan masing-masing individu yang kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain, intinya pada konsep ini terjadi proses penyesuaian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan juga sikap pada individu.

b. Interaksi

Secara umum, interaksi diartikan sebagai suatu tindakan antar individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, dengan

adanya timbal balik melalui kontak dan komunikasi sosial. Hubungan antar siswa dalam ruang kelas dapat diartikan sebagai masyarakat karena terdapat tindakan timbal balik dari dua orang atau lebih melalui kontak dan komunikasi. Interaksi disekolah tidak hanya terjadi antar siswa namun juga pada guru dan siswa. Guru dan siswa saling terikat dalam ikatan moral dan juga etika profesi (Damsar, 2011). Guru dan siswa mempunyai motif, cita-cita, kebutuhan dan juga orientasi mengenai segala hal yang memiliki hubungan dengan Pendidikan dan juga kependidikan. Berdasarkan kondisi sekolah yang memiliki beragam jenis siswa yang menimbulkan adanya stratifikasi sosial akan mempengaruhi interaksi antar guru dan siswa, dan juga antar siswa.

c. Sistem Kredit Semester

Penerapan kurikulum 2013 dengan model sistem kredit semester dengan UKBM sebagai media belajar ini dapat menguatkan nilai dan norma pada siswa. Siswa harus bekerja keras untuk dapat memasuki kelas migrasi. Kerja keras ini tidak berhenti pada saat siswa ingin memasuki kelas migrasi saja, akan tetapi juga saat sudah memasuki kelas migrasi dan menjalani masa percobaan. Pada masa percobaan siswa diharuskan belajar dengan keras untuk mempertahankan nilainya saat formatif, karena syarat menjadi siswa kelas migrasi tetap adalah memiliki nilai yang stabil diatas kkm saat formatif. Siswa juga harus bekerja keras apabila tertinggal UKBM pada pelajaran di hari itu. Ketertinggalan UKBM ini dapat terjadi ketika siswa lupa membawa UKBM nya atau siswa sedang izin tidak masuk sekolah. Untuk mengejar ketertinggalannya

siswa harus bekerja dua kali lipat dari teman-temannya. Diketahui dalam hal ini, kerja keras termasuk dalam nilai dan norma sosial.

SKS merupakan suatu sistem baru dalam program pendidikan yang memberikan kebebasan pada peserta didik. Secara konseptual SKS terdiri dari beberapa komponen. Komponen ini adalah input (siswa), proses (pengalaman belajar), dan output (prestasi belajar)(Moesthafa, 2018). Pembelajaran dengan sistem SKS meliputi satu jam tatap muka, satu jam penugasan, dan satu jam kegiatan mandiri. Satu jam pelajaran sama dengan 45menit(Sistem Kredit Semester Sekolah, n.d.). Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar tercapainya kompetensi yang menjadi tuntutan setiap mata pelajaran. Terdapat pembagian kelas dalam sistem kredit semester yakni reguler dan migrasi. Siswa harus memiliki nilai diatas KKM secara stabil pada masa percobaan apabila tidak ingin tereliminasi(Kenshanahan, 2018).

## **Pembahasan**

Penerapan Sistem Kredit Semester di SMAN 1 Tuban berjalan cukup baik hingga saat ini. Belajar menggunakan SKS membuat siswa menjadi lebih “ngebut” karena dituntut untuk cepat dalam segala hal. Belajar menggunakan SKS menurut siswa sangat efektif dan menyenangkan. Penerapan SKS membawa berbagai dampak bagi siswa yakni dampak positif dan negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan seperti siswa menjadi selalu cepat melupakan apapun. Saat ujian formatif siswa menjadi menerapkan slogan “belajar, ulangan, lupakan”.

Pembelajaran menggunakan SKS yang dinilai terlalu cepat membuat siswa merasa kesulitan menyerap materi yang diberikan. Selain merasa kesulitan siswa juga merasa *stres*. Siswa kelas migrasi pun merasakan proses belajar mengajar dikelas sangat berat dan melelahkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Siti Qomariyah yang berjudul “Persepsi Siswa Kelas X terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis SKS SMA Negeri Bali Mandara Tahun Pelajaran 2017/2018” siswa merasakan dampak positif dan negatif saat diterapkan sistem SKS. Dampak negatif pada penelitian tersebut seperti siswa merasa lelah karena banyaknya aktivitas yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran(Qomariyah et al., 2019). Sama halnya dengan siswa SMAN Bali Mandara, siswa SMAN 1 Tuban pun merasakan hal tersebut dikarenakan UKBM yang diberikan harus diselesaikan dengan waktu yang lebih singkat. Secara umum UKBM dapat diselesaikan dalam dua minggu namun dikelas migrasi hanya diselesaikan dua kali pertemuan. Penyerapan materi dirasa lebih efektif saat berada dikelas reguler karena berjalan sebagaimana mestinya dan tidak terburu-buru. Baik siswa migrasi maupun reguler melakukan berbagai cara untuk beradaptasi agar terbiasa belajar menggunakan SKS.

*Self-management* yang dilakukan siswa merupakan strategi dalam diri yang digunakan siswa untuk mengontrol apa saja yang mempengaruhi proses belajar dan menjadi penghambat yang berasal dari faktor internal atau eksternal(Reksiana & Kamalia, 2020). Siswa melakukan adaptasi dengan tujuan meminimalisir hambatan yang akan terjadi. Adaptasi dirasa perlu dilakukan agar proses pembelajaran berjalan tanpa hambatan. Siswa dalam penelitian ini beradaptasi dengan cara

memanajemen waktu dengan baik, menciptakan sistem belajar yang efektif untuk dirinya sendiri, dan juga meningkatkan intensitas belajar. Belajar menggunakan SKS bagi siswa reguler sangat menyenangkan. Siswa merasa tidak bosan dengan guru yang hanya menjelaskan bahkan terdengar seperti mendongeng. Menurut Kennet *academic self-management* terjadi karena munculnya suatu usaha siswa untuk memotivasi dirinya, manajemen diri, dan berusaha untuk memperoleh apa yang ingin dicapai oleh siswa (Reksiana & Kamalia, 2020).

Penerapan SKS di SMAN 1 Tuban ini membawa dampak pada interaksi dan pertemanan antar siswa. Interaksi sosial terbagi menjadi dua yakni interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif. Interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi yang terjadi secara positif dan mengakibatkan timbul suatu persatuan. Interaksi yang terjadi dikelas reguler sejak diterapkan SKS terjadi secara asosiatif. Siswa menjadi lebih erat dan tidak segan untuk membantu temannya selama proses belajar dikelas. Mereka seringkali melakukan belajar bersama dan menyicil mengerjakan UKBM secara bersamaan dikelas. Siswa reguler pun terbiasa berbagi mengerjakan tugas dengan temannya agar terasa ringan dan tidak menjadi beban. Saat SKS diterapkan siswa yang terpilih memasuki kelas migrasi mengalami interaksi sosial secara disosiatif. Interaksi sosial disosiatif merupakan interaksi negatif yang menimbulkan perpecahan akibat dari adanya kompetisi di kelas migrasi. Siswa migrasi mengalami perubahan menjadi pribadi yang individualis dan ambisius. Siswa migrasi didominasi oleh siswa rajin yang memiliki ambisi serta tekad yang kuat dalam akademik. Keadaan kegiatan belajar

mengajar dikelas migrasi berlangsung dengan serius dan sangat fokus. Sebagian besar dari mereka memiliki jiwa kompetitif yang tinggi serta memiliki ketakutan kalah dalam bersaing. Persaingan yang terjadi di kelas migrasi terjadi sangat ketat dan sudah termasuk dalam persaingan tidak sehat. Persaingan terlihat saat siswa sering memberikan jawaban yang salah dan berbeda dengan yang dimiliki saat ada yang bertanya.

Perbedaan Interaksi Pasca SKS		
Kelas	Asosiatif	Disosiatif
<b>Reguler</b>	Berkerjasama, sering berbagi tugas, pertemanan menjadi semakin erat, tidak segan membantu teman.	
<b>Migrasi</b>		Siswa menjadi individualis, jiwa kompetitif tinggi, jarang membantu teman, belajar dan mengerjakan sendiri, fokus pada ukbm masing-masing.

Interaksi sosial terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan berlangsung selamanya. Siswa tetap berinteraksi dengan baik walaupun tidak intens. Interaksi yang terjadi diantara mereka merupakan interaksi secara langsung dan tak langsung. Interaksi tak langsung terjadi ketika terdapat individu melakukan kontak sosial

dengan menggunakan perantara. Perantara yang dimaksud adalah melalui media *chatting* atau melalui telepon. Interaksi tak langsung yang terjadi antar siswa pasca SKS dengan menggunakan media sosial seperti *whatsapp*. Siswa berdiskusi mengenai pelajaran atau belajar bersama melalui grup *whatsapp* dan *personal chat*. Siswa selain belajar terbiasa ikut bergabung saat teman di kelas lama bercanda melalui grup kelas. Siswa yang berpindah kelas tidak dikeluarkan dari grup kelas. Interaksi secara langsung yang terjadi antar siswa yakni dengan melakukan hal-hal sederhana seperti nongkrong, bersepeda, atau hanya sekedar bermain dan bercerita mengenai kegiatan masing-masing. Interaksi ini termasuk dalam kategori interaksi secara langsung. Interaksi tak langsung terjadi ketika siswa melakukan kontak sosial dengan adanya timbal balik secara *face to face*.

Melalui proses interaksi pula siswa dapat membentuk, mempertahankan serta mengubah komunitasnya (Damsar, 2011). Siswa sebagai individu memiliki hak atas dirinya untuk membentuk, mempertahankan atau merubah suatu kelompok pertemanan yang dimiliki. Siswa sebelum memasuki kelas migrasi memiliki *kelompok* yang sudah terjalin sedari SMP. Semenjak memasuki kelas migrasi siswa menjadi menjauh dari temannya dan membentuk kelompok pertemanan yang baru. Siswa memiliki alasan ingin berteman dengan individu yang baik dan membawa dampak positif. Siswa membentuk kelompok baru dan mempertahankan teman yang dirasa membawa dampak positif terhadapnya.

### **Interaksi Simbolik**

#### a. Konsep Diri Aktor ( *Self* )

Blumer menjelaskan bahwa individu memiliki suatu kedirian atau biasa disebut dengan *self*. *Self* dikorelasikan dengan bahasa yang mendorong individu untuk mengartikan sesuatu yang berasal dari lingkungannya. Bahasa juga memberikan makna atau menjadikan sebagai suatu objek. *Self* berkembang dan muncul melalui aktivitas dan hubungan sosial antar individu (Georger Ritzer, 2014b). Konsep diri bukan merupakan proses mental yang bertujuan untuk memisahkan pikiran dan diri. *Self* merupakan sebuah proses sosial dan realita. Mead mengartikan *self* merupakan dimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain serta tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya sehingga individu mempunyai perilaku menjadi objek bagi dirinya sendiri. Individu agar memiliki *self* harus memiliki kemampuan mencapai keadaan diluar dirinya sendiri sehingga dapat mengevaluasi dirinya sendiri. Sebagaimana Mead, Blumer pun berpandangan bahwa individu memiliki *self* yang terbentuk dari “*I*” dan “*Me*” (Georger Ritzer, 2014a).

“*Me*” terbentuk dari suara dan harapan orang lain atas dirinya. Menurut mead, saat individu menjadi *Me* memiliki kemungkinan ia merasa nyaman dalam kehidupan sosial. Siswa kelas migrasi seringkali menjadi sorotan dan panutan warga sekolah karena siswa dan guru memiliki harapan yang besar terhadap siswa migrasi. Sebagaimana pandangan blumer mengenai “*Me*” siswa berusaha menjadi pribadi yang sempurna karena ingin menjaga harapan orang lain atas dirinya agar tidak mengecewakan. Siswa kelas migrasi merasa bangga dan akan terus berusaha menjaga dan memenuhi harapan lingkungan agar tidak menjadi nilai negatif untuk dirinya. Siswa yang kelas migrasi mengontrol pola perilakunya di lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah agar tidak menyimpang. Ketika mereka melakukan



suatu kesalahan akan berdampak pada dirinya sendiri tapi juga pada siswa migrasi lainnya. *Me* dalam hal ini juga terjadi atas adanya kontrol sosial yang diberikan warga sekolah atas siswa migrasi. Siswa selalu melihat siswa migrasi sebagai individu yang istimewa sehingga tidak diperbolehkan melakukan suatu kesalahan. Pandangan siswa lain terutama siswa yang memiliki kedekatan (*significant other*) akan mempengaruhi citra diri dan tindakan siswa migrasi. Kontrol sosial ini menjadikan siswa migrasi selalu menjaga setiap tingkah lakunya saat berada diligkungan sekolah. Siswa migrasi memaklumi dan merasa wajar apabila seluruh elemen sekolah memiliki ekspetasi yang berlebih atas mereka. Hal ini menjadikan siswa migrasi merasa tidak keberatan dan merasa nyaman atas kontrol sosial yang diberikan. *Me* meliputi kesadaran individu dalam mengenai tanggung jawab. Siswa migrasi berusaha bertanggung jawab untuk memenuhi harapan orang disekitarnya dengan meningkatkan prestasi yang ia punya, rajin belajar agar nilai tidak turun, dan juga meningkatkan kualitas dirinya.

Selain terbentuk dari *Me* siswa juga membentuk *I*. *I* bereaksi terhadap “*me*” yang mengorganisasikan sikap orang lain yang diambil menjadi sikapnya sendiri. *I* dapat timbul akibat adanya dorongan, ambisi, pengalaman, dan orientasi diri individu. Siswa mengekspresikan dirinya sebagai *I* terlihat ketika siswa memiliki ambisi serta dorongan dari lingkungan sekitar melakukan persaingan secara akademik yang ketat dikelas. Persaingan ini menjadikan siswa individualis dan juga ambisius. Siswa memiliki dorongan agar tidak kalah dalam berkompetisi dikelas. Siswa tidak membantu teman sesama perihal pelajaran dan juga memberikan jawaban salah kepada teman saat ada yang bertanya. Sebagian siswa menjadi *insecure* setiap saat karena banyaknya siswa pintar dan persaingan yang terjadi sangat ketat

sehingga harus meningkatkan intensitas belajar secara mandiri agar tidak kalah dalam bersaing. Hal ini terjadi karna lingkungan belajar disekolah membentuk jiwa kompetitif siswa secara tidak sadar. *I* terdiri dari stimulus yang bersifat psikis dan sosiologis yang menghasilkan *gestural behavior*.

#### b. Konsep tindakan ( *Action* )

Tindakan merupakan suatu proses yang melibatkan tiga unsur yakni masyarakat, diri sendiri, dan juga pikiran. Tindakan yang dilakukan setiap individu merupakan tindakan interpretatif yang diciptakan individu tersebut. Individu merasa tidak dikendalikan atas realitas dalam menghadapi persoalan melainkan atas dirinya sendiri. Mead memandang bahwa tindakan sebagai “unit primitif”. Sebagaimana Mead, Blumer mengidentifikasikan empat tahap tindakan yang saling berhubungan(Georger Ritzer, 2014b). Tahapan ini terdiri dari impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi. Dorongan hati terjadi terhadap rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indra dan reaksi aktor terhadap rangsangan. Siswa menjaga pertemanannya karena dorongan hati. Siswa tetap menjaganya walupun telah berpisah kelas dengan alasan utama tidak ingin memutuskan tali silaturahmi. Relasi pertemanan, solidaritas, dan juga persaudaraan tidak dapat diukur dari seberapa seringnya bertemu. Sebelum memutuskan untuk tetap menjaga pertemanannya. Siswa juga saat bertemu dengan temannya diarea sekolah tetap menyapa dengan melambaikan tangan sebagai bentuk respon atas pertemuan yang terjadi. Simbol yang paling bermakna dalam interaksi adalah bahasa baik secara verbal maupun isyarat (*gesture*) yang ditunjukkan dengan lambaian tangan untuk menyapa seseorang (Haryanto, 2012). Respon

tersebut terjadi secara spontan yang berhubungan dengan indra pengelihatan informan dan reaksi yang timbul terhadap rangsangan. Berdasarkan konsep tindakan yang melihat bahwa setiap perbuatan yang dilakukan individu dibentuk melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri. Individu merasa tidak dikendalikan atas realitas dalam menghadapi persoalan, melainkan atas dirinya sendiri.

c. Konsep Objek ( *Object* )

Konsep Objek melihat bahwa individu hidup berada ditengah-tengah objek. Individu tidak hanya dapat melihat dan mengenal objek eksternal namun juga dapat melihat dirinya sendiri sebagai objek. Objek tidak memiliki makna intrinsik akan tetapi lebih mengarah pada suatu tindakan yang dihasilkan dari adanya interaksi simbolik. Siswa reguler melihat siswa migrasi sebagai seseorang yang sempurna. Pandangan ini berdasarkan pada bagaimana cara guru memperlakukan siswa migrasi dengan spesial. Siswa migrasi secara nilai telah terjamin dan juga memiliki banyak *previllage* seperti ruang kelas yang eksklusif, nilai terjamin sehingga tidak perlu cemas akan seleksi memasuki PTN. Guru sering membangga-banggakan siswa migrasi dihadapan siswa reguler yang membentuk suatu makna yang melekat pada siswa migrasi.

Pemaknaan ini membuat siswa migrasi selalu disorot dan menjadi panutan siswa lain sehingga membuatnya lebih berhati-hati dalam bertindak dan juga berusaha menjaga apa yang didapatkan dalam akademik. Siswa migrasi selalu menjaga pola perilakunya agar tidak menyimpang. Sifat serta tindakan siswa migrasi menunjukkan bahwa ia sadar telah menjadi objek bagi orang lain dan membuatnya hidup sebagai objek yang tidak memiliki

kebebasan yang sama dengan siswa reguler. Pemaknaan ini juga membuat siswa migrasi secara tidak sadar menjadikan dirinya sebagai objek. Blumer mengatakan bahwa individu dalam hal ini siswa dapat melihat dirinya sendiri sebagai objek (Georger Ritzer, 2014b). Siswa migrasi melihat dirinya sendiri sebagai seseorang yang beruntung sehingga ia tetap menjaga apaun yang telah didapatkan agar tidak hilang karena perilakunya dengan cara belajar mati-matian.

d. Interaksi Sosial ( *Social Interaction* )

Proses terjadinya interaksi sosial tidak mengenal ruang dan waktu. Interaksi sosial juga dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial secara tidak langsung terjadi ketika individu melakukan kontak sosial dengan menggunakan media perantara seperti telepon. Siswa kelas migrasi dan reguler saat ini masih berinteraksi seperti biasa. Namun, interaksi yang terjadi saat ini menjadi terbatas karena situasi yang berbeda. Siswa melakukan interaksi secara tidak langsung dengan menggunakan media perantara seperti *whatsapp* ataupun Instagram. Interaksi secara tidak langsung yang dilakukan siswa yakni seperti melakukan *chatting* dengan membahas hal-hal yang *random*. Adapun interaksi yang terjadi secara langsung saat siswa melakukan kontak sosial dengan bertatap muka dan saling mempengaruhi. Siswa saat memiliki waktu luang menyempatkan untuk bertemu walaupun tidak berada pada lingkungan yang sama. Situasi pandemic saat ini pun tidak menjadi penghalang bagi beberapa siswa untuk melakukan interaksi secara langsung, Siswa melakukan olahraga bersama ketika ada waktu luang.

Konsep interaksi sosial ini diartikan adanya dari berbagai kegiatan antar

individu yang memiliki hubungan dengan kegiatan individu lain. Interaksi terjadi secara simbolik maupun non-simbolik. Interaksi sosial antar siswa terjadi ditunjukkan dengan adanya berbagai bentuk dan perbedaan interaksi yang terjadi pada siswa. Interaksi yang terjadi pada siswa tetap terjaga hingga saat ini. Interaksi secara simbolik pun juga terjadi pada siswa. Siswa ketika bertemu dengan teman di area sekolah melakukan lambaian tangan dan tersenyum sebagai bentuk dari sapaan. Lambaian tangan ini termasuk dalam simbol bahasa isyarat (*gesture*) yang memiliki makna tanpa harus berucap atau berbicara. Lambaian tangan yang dilakukan siswa untuk menyapa terjadi secara spontan dari dalam diri individu. Bahasa merupakan simbol yang paling bermakna (*significant symbol*) dalam berinteraksi. Bahasa dalam hal ini meliputi bahasa verbal maupun bahasa isyarat (*gesture*). Bahasa menjadi alat bagi siswa untuk melakukan komunikasi. Siswa memiliki hubungan satu sama lain dengan terlebih dahulu mengamati. Setelahnya siswa mengarahkan tindakan berdasarkan interpretasinya terhadap ekspresi siswa lain.

e. Konsep Tindakan Bersama (*Join Action*)

Tindakan bersama merupakan tindakan yang memiliki keterkaitan dan disesuaikan dengan anggota kelompok. Tindakan bersama ini dibatasi dengan organisasi sosial yang berasal dari tindakan-tindakan individu. Tindakan bersama juga terjadi secara berulang-ulang dan stabil. Tindakan bersama bukan sekedar jumlah secara keseluruhan tindakan individual akan tetapi ia memiliki ciri tersendiri. Tindakan bersama muncul berdasarkan lingkungan akan tetapi ia diciptakan oleh individu melalui tindakannya, sehingga membentuk dan melahirkan sesuatu yang disebut dengan kebudayaan juga ketertiban sosial.

Siswa membentuk suatu tindakan bersama yang berasal dari tindakan individu sebelumnya. Siswa berkewajiban untuk belajar, terlebih siswa sekolah favorit seperti SMAN 1 Tuban. Pasca penerapan SKS siswa menciptakan kebiasaan baru dengan melakukan belajar bersama yang bertujuan untuk meringankan tugas yang dimiliki. Belajar bersama ini terjadi secara rutin dan berulang-ulang sehingga membentuk suatu kebudayaan. Tindakan belajar bersama ini muncul pasca penerapan SKS. Siswa menciptakan sendiri kebiasaan belajar bersama dan terjadi secara berulang-ulang. Kegiatan ini memiliki pola sehingga dapat disebut dengan suatu budaya belajar bersama. Tindakan belajar bersama tidak terjadi dengan teman satu sirkel saja namun juga dengan teman satu lingkungan. Siswa rutin melakukan diskusi dan belajar bersama setelah melakukan ujian formatif. Siswa ketika tidak melakukan diskusi atau belajar bersama setelah ujian formatif akan merasa seperti ada yang kurang. Hal ini membuktikan bahwa belajar bersama tanpa sadar telah menjadi budaya bagi siswa. Siswa SMAN 1 Tuban merupakan siswa yang kritis terhadap sesuatu sehingga ketika melakukan belajar bersama seringkali sampai berdebat. Tujuan yang ingin diperoleh siswa dari adanya kegiatan diskusi dan belajar bersama secara rutin yakni agar siswa memahami apa yang tidak dimengerti sebelumnya. Siswa juga ingin mengeratkan pertemanan dengan melakukan diskusi dan belajar secara bersama. Melakukan diskusi dan belajar bersama dengan rutin secara tidak sadar akan mendekatkan siswa secara emosional sehingga memiliki frekuensi yang sama dan menjadi nyaman satu sama lain.

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dibagi menjadi dua yakni interaksi asosiatif dan disosiatif. Interaksi sosial disosiatif terjadi pada siswa migrasi. Siswa migrasi yang merupakan siswa pintar dan memiliki persaingan yang sangat ketat dalam akademik. Siswa migrasi menjadi individu yang ambisius, kompetitif dan juga individual. Hal ini dapat terlihat saat terdapat teman yang bertanya dan memberikan jawaban yang salah. Berangkat dari sifat kompetitif siswa menjadi sangat individual dan berfikir untuk "*be own self*". Siswa reguler pasca sks menjadi lebih akrab dan memiliki rasa persaudaraan, serta saling membantu antar teman. Siswa reguler berfikir bahwa belajar menggunakan sks merupakan hal yang berat dan juga sulit sehingga berusaha untuk saling membantu demi merinkelompok an beban. Bentuk interaksi sosial yang terjadi ini merupakan interaksi sosial asosiatif.

Bentuk-bentuk interaksi sosial antara siswa migrasi dan reguler terjadi secara langsung dan tidak langsung. Interaksi secara langsung terjadi saat sebelum pandemi siswa masih sering bertemu meskipun hanya melakukan hal sederhana seperti nongkrong, bersepeda atau bermain dan bercerita. Informan selalu menyempatkan waktu untuk bertemu. Interaksi secara tidak langsung juga terjadi setelah berpisah kelas. Siswa sering berdiskusi mengenai pelajaran atau belajar bersama melalui grup *whatsapp*, *personal chat*, atau sekedar bertukar cerita kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

Terdapat lima konsep dalam interaksi simbolik yakni, konsep diri, tindakan, objek, interaksi sosial, dan tindakan bersama. Pada konsep diri terdapat pandangan mengenai "*I and Me*".

*Me* dalam hal ini dapat dilihat ketika siswa migrasi melihat dirinya sebagai individu yang bangga memasuki kelas migrasi dan berusaha menjadi yang terbaik untuk memenuhi harapan orang-orang sekitar. Siswa migrasi juga selalu menjaga tingkah lakunya agar tidak salah dimata public karena adanya kontrol sosial yang diberikan kepadanya. *I* juga terlihat saat bagaimana siswa migrasi merasa antusias saat menjelaskan mengenai bagaimana siswa migrasi. Siswa migrasi juga mengatakan bahwa setiap saat melihat dirinya merasa minder jika harus berhadapan dengan kenyataan bahwa ia bersaing dengan banyak siswa pintar lainnya.

Konsep tindakan merupakan suatu tindakan interpretative yang dibuat oleh manusia dan terjadi ketika individu mendapatkan rangsangan yang kemudian diteruskan oleh indra dan diputuskan berdasarkan hati Nurani. Informan dalam menjaga pertemanan antar siswa kelas migrasi dan reguler terjadi karena dorongan dari hatinya masing-masing. Selain itu saat berada di tempat yang sama mereka juga sering menyapa atau sekedar melambaikan tangan saja. Lambaian tangan ini mengisyaratkan kata sapaan seperti "hai dan halo". Adanya lambaian tangan ini merupakan produk dari tindakan yang mana saat melihat objek individu mendapatkan rangsangan dari luar dan diteruskan oleh indra. Konsep objek tidak memiliki makna yang intrinsik namun mengarah pada produk interaksi simbolik. siswa reguler dan guru melihat siswa migrasi sebagai siswa yang pintar dan sempurna sehingga menimbulkan pemaknaan padanya. Pemaknaan yang diberikan menjadikan siswa migrasi sebagai sorotan dan juga panutan bagi warga sekolah, sehingga siswa migrasi selalu berusaha menjadi yang terbaik dan menjaga segala tingkah lakunya

agar tidak menyimpang sehingga berakhir menjadi boomerang bagi dirinya sendiri.

Konsep interaksi sosial terdiri dari kegiatan yang berubungan dengan kegiatan individu lain. Interaksi ini terjadi secara simbolik dan non-simbolik. Interaksi secara simbolik yang terjadi pada siswa seperti melambaikan tangan dan tersenyum saat bertemu disekolah sebagai simbol menyapa. Interaksi non-simbolik terjadi secara langsung seperti rutin melakukan olahraga bersama diluar sekolah, nongkrong, belajar bersama, dll. Adapun interaksi yang terjadi secara tidak langsung seperti chatting melalui media sosial. Tindakan bersama merupakan tindakan yang dikaitkan oleh anggota kelompok. Tindakan bersama membentuk pola yang terjadi secara berulang-ulang dan menciptakan suatu kebudayaan. Siswa sering melakukan diskusi secara bersama-sama dikelas dan apabila ditinggalkan merasa ada yang kurang. Hal ini dapat diartikan bahwa melakukan diskusi sudah menjadi kegiatan yang wajib dilaksanakan dan tidak bisa untuk ditinggalkan seperti halnya suatu kebudayaan.

#### Daftar Pustaka

- Baihaqi, B. (2017). *Rumitnya Kurikulum Pendidikan Indonesia*.  
<http://www.neraca.co.id/artickle85671/rumitnya-kurikulum-pendidikan-indonesia>
- Damsar, P. D. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Suwito (Ed.); Pertama). Prenada Media Group.
- Daryanto, D. (2013). *Siap Menyongsong Kurikulum 2013* (1st ed.). GAVA MEDIA. <https://doi.org/978-623-7498-10-0>
- Dr. Siyoto, Sandu, SKM., M.Kes. M.Ali Sodik, M. . (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*.
- Georger Ritzer. (2014a). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (D. Alimandan (Ed.); 1st ed.). PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Georger Ritzer. (2014b). *Teori Sosiologi Modern* (Suwito (Ed.); Tujuh). Prenada Media Group.
- Hardiana, T. N., & Indriawati, P. (2019). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS SISTEM KREDIT SEMESTER ( SKS ) DI SMA NEGERI 2 BALIKPAPAN TAHUN. 2(2)*, 48–57.
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial* (M. sandra dan Rina (Ed.); 1st ed.). AR-RUZZ MEDIA.
- John W. Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Saifuddin Zuhri Qudsy (Ed.); KE-3). PUSTAKA BELAJAR.
- Kenshanahan, A. (2018). *7 Hal yang Perlu Diketahui tentang Kelas Akselerasi. Kurikulum 2013*. (2014).  
<https://pemerintah.net/kurikulum-2013/#>
- Latief. (2011). *Kenali Sistem Kredit Semester*.
- Moesthafa, I. (2018). *MANAJEMEN KURIKULUM SISTEM KREDIT SEMESTER DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA*.
- Nuh, S. S. M. (2013). *Menyambut Kurikulu 2013* (A. F. T. Indratno (Ed.); 1st ed.). PT. Kompas Media Nusantara.
- Nuri, S. (2018). *Asal Siap Ngebut, Sekolah di SMA Dengan Sistem SKS Bikin Lo Lebih Cepat Lulus*.  
<https://hai.grid.id/read/07916033/asal-siap-ngebut-sekolah-di-sma-dengan-sistem-sks-bikin-li-lebih-cepat-lulus?page=all>

Primasiwi, A. (2018). *Penerapan sistem SKS Tergantung Kesiapan Sekolah dan Siswa.*

Prof. Mohamad Ansyar, P. D. (2015). *KURIKULUM : Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* (2nd ed.). KENCANA. <https://doi.org/978-602-422-968-9>

Qomariyah, S., Haris, I. A., & Suwena, K. R. (2019). *PERSEPSI SISWA KELAS X TERHADAP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN BERBASIS SISTEM KREDIT SEMESTER ( SKS ) DI SMA NEGERI BALI MANDARA TAHUN PELAJARAN 2017 / 2018.* 11(1).

Reksiana, & Kamalia, A. (2020). Strategi Academic Self-Management Siswa Dalam Menyelesaikan Sekolah Selama 2 (Dua) Tahun Dengan Sistem Kredit Semester (Sks) (Studi Pada Siswa Kelas Xi Sma). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1), 9–18. <https://doi.org/10.21009/pip.341.2>

Sarinah, S.Ag., M. P. I. (2015). *PENGANTAR KURIKULUM* (1st ed.). deepublish. <https://doi.org/978-602-475-264-4>

*UU RI No. 20 th 2003.* (2003). <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>

Wijayanto. (2018). *Sistem sks sekolah bakal berlaku tahun depan.* <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2018/12/13/108381/sistem-sks-sekolah-bakal-berlaku-tahun-depan>



UNESA



UNESA